

## **Pendidikan Karakter berbasis budaya pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar**

**Bustanul Arifin**

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Email: [arifinb616@gmail.com](mailto:arifinb616@gmail.com)

**Ali Imron**

Universitas Negeri Malang

Email: [ali.imron.fip@um.ac.id](mailto:ali.imron.fip@um.ac.id)

**Achmad Supriyanto**

Universitas Negeri Malang

Email: [a.supriyanto.fip@um.ac.id](mailto:a.supriyanto.fip@um.ac.id)

**Imron Arifin**

Universitas Negeri Malang

Email : [imron.arifin.fip@um.ac.id](mailto:imron.arifin.fip@um.ac.id)

**Korespondensi penulis : [arifinb616@gmail.com](mailto:arifinb616@gmail.com)**

### **Abstract**

*This study aims to describe the character education of the students of the Nurul Hakim Kediri Lobar Islamic boarding school which relies on the culture of the Islamic boarding school, the character values that are instilled through the culture of the Islamic boarding school, and the approach used by Tuan Guru in instilling the character of the students. This study uses a qualitative research approach with a descriptive type of research. Data collection with in-depth interview techniques, non-participant observation, and documentation studies. The collected data were analyzed by using an inductive analysis approach. The validity of the data was carried out through transferability, dependability, confirmability, and peer discussion. (complete with data analysis). The results of this study indicate that character building is carried out simultaneously between Santri, Tuan Guru, Ustaz, Environment, and the culture of the Islamic boarding school which is applied every time. There are five characters that are instilled in the students contained in the Panca Jiwa Pesantren, namely sincerity, simplicity, independence, ukhuwah Islamiyah, and limited freedom. The character of the santri in the attitude of every day in the environment and outside the Islamic boarding school.*

**Keywords:** *Character Education and Islamic Boarding School Culture*

### **Abstract.**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pendidikan karakter santri pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar yang bertumpu pada budaya pondok pesantren, nilai karakter yang ditanamkan melalui budaya di pondok pesantren, dan pendekatan yang digunakan Tuan Guru dalam menanamkan karakter santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengambilan data dengan teknik wawancara mendalam, obsevasi non partisipan, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan

pendekatan analisis induktif. Keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan diskusi teman sejawat. (lengkapi sampai dengan analisis data). Hasil penelitian ini menunjukkan pembentukan karakter dilakukan secara simultan antara Santri, Tuan Guru, Ustaz, Lingkungan, dan budaya pondok pesantren yang diterapkan di setiap waktu. Ada lima karakter yang ditanamkan kepada para santri yang termuat dalam Panca Jiwa Pesantren yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan terbatas. Karakter santri tercermin dalam sikap setiap hari di lingkungan dan di luar pondok pesantren.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter dan Budaya Pesantren

## 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi tren pada pendidikan Indonesia, di mana pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang melahirkan anak didik menjadi orang yang memiliki karakter yang mulia. Definisi sederhana pendidikan karakter segala sesuatu yang kita lakukan yang dapat mempengaruhi karakter anak didik (Elkind & Sweet, 2020). Berbagai kejadian yang menimpa dunia pendidikan mengindikasikan perbuatan yang tidak sesuai dengan tuntunan nilai-nilai keislaman dan peradaban semakin marak siswa yang membentak guru, membuli teman-temannya, kekerasan fisik, pelecehan seksual bahkan mengakibatkan hilangnya nyawa, hal tersebut merupakan masalah yang perlu diantisipasi (Brata et al., 2017). Kejadian tersebut tidak hanya dilakukan oleh siswa, pendidik tidak terlepas dari perbuatan yang tidak sesuai dengan karakter bangsa. Budaya sebagai sumber pendidikan karakter sangat penting diberikan, budaya merupakan sumber nilai dalam interaksi antar sesama (Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010), bahkan pendidikan yang diberikan pada saat ini merupakan hasil dari kearifan budaya. Pondok pesantren Nurul Hakim tidak hanya membentuk santri menjadi yang memiliki intelektualitas tinggi semata, namun santri dididik untuk memiliki karakter yang kuat, unggul, kompetitif, dan terbuka. Pondok pesantren Nurul Hakim mendidik santri dengan budaya pesantren. Tradisi yang menjadi budaya di pondok pesantren dilakukan secara berkelanjutan sehingga menjadi kebiasaan pada setiap santri. Kebiasaan dapat mempengaruhi kepribadian dan selanjutnya kepribadian membentuk karakter seseorang. Karakter dipengaruhi oleh rutinitas yang diulang-ulang dalam jangka waktu yang panjang. Karakter dapat berfungsi sebagai kompas dalam berperilaku. Sejumlah penelitian telah menemukan bahwa di Asia Timur dan Tenggara, warga negara yang baik selalu merupakan orang yang memiliki karakter baik berdasarkan serangkaian nilai yang berlaku secara umum (Tan et al., 2018).

Budaya pondok pesantren senantiasa dilestarikan dari masa ke masa. Salah satu ciri pesantren adalah mewarisi budaya sebelumnya kepada generasi berikutnya sehingga pesantren dikenal sebagai pencetak generasi yang berakhlak mulia. Selain budaya, pesantren juga menempatkan pendidik sebagai sosok yang dapat dijadikan teladan dalam bertingkah laku. Keunggulan pesantren terletak pada kemampuan mencetak santri-santri yang memiliki karakter unggul. Pesantren tidak hanya dapat mencetak generasi yang memiliki intelektual tinggi namun juga memiliki karakter (Junaidi et al., 2018). Di pondok Pesantren khususnya Ma'had Ali Darul Hikmah Nurul Hakim Kediri Lobar mendidik santri dengan beberapa peraturan yang harus dipenuhi selama belajar. Perkaya lagi dengan literature review artikel dalam jurnal!

Pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar memiliki lembaga Ma'had Ali Darul Hikmah Nurul Hakim Kediri Lobar yang terdiri dari tiga kelas. *Pertama*:Kelas *tahassus*; santri khusus mempelajari kitab-kitab klasik (Fiqih, Akidah, dan Muamalah),kelas ini diharuskan *mondok*(tinggal di asrama) dan mengikuti semua peraturan pondok pesantren, kelas ini mendapatkan beasiswa penuh selama belajar di Mahad Ali Darul Hikmah dan dapat mengikuti perkuliahan di Institut Agama Islam Nurul Hakim untuk memperoleh pendidikan Sarjana Strata Satu (S1),*kedua*:kelas murni;merupakan santri yang belajar kitab klasik dan pelajaran lainnya yang tidak mendapatkan beasiswa namun harus *mondok*, kelas ini tidak mengikuti program perkuliahan di Institut Agama Islam Nurul Hakim (IAINH), dan ketiga: kelas reguler, yakni kelas yang mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi serta mengikuti program pembinaan di Mahad Ali Darul Hikmah namun tidak mendapatkan beasiswa selama masa pendidikan.

Pendidikan karakter didapatkan oleh para santri melalui pendidikan akhlak yang terintegrasi pada setiap kesempatan, melalui pedoman tingkah laku dari para masyaikh, teladan dari para pembina di setiap sehari. Pembinaanmental menjadi fokus yang tak terpisah dari serangkaian kegiatan pendidikan. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari setiap faktor yang terkait, Pendidikan karakter akan dapat di wujudkan dengan baik jika disertai dengan lingkungan, bimbingan, dan teladan oleh para pembina. Program khusus juga dapat meningkatkan internalisasi pendidikan karakter kepada santri(Junaidi et al., 2018). Dengan menjalankan tradisi pesantren, santri akan terbiasa sehingga melekat dan menjadi karakter tersendiri bagi para santri. Karakter tersebutlah nantinya menjadi ciri tertentu bagi santri. Tradisi *mondok* bagi anak pesantren dapat meningkatkan keefektifan pendidikan karakter karena memiliki aturan, bimbingan, dan contoh yang baik dari para tuan guru, ustaz, dan pembina lainnya.

Pendidikan karakter di pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar, banyak menitikberatkan pada apa yang dilakukan santri. Pembina melakukan pendekatan kepada santri untuk tetap melakukan kebaikan, tekun belajar, sabar menuntut, ikhlas mengerjakan, disiplin menjalankan. Kehadiran tuan guru di tengah santri mampu menjadi sosok teladan melalui perkataan, perbuatan, dan kepribadiannya. Masing-masing karakter dapat diinternalisasikan melalui pendekatan budaya pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budayayang dijalankan pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar, nilai-nilai yang ditanamkan melalui budaya pondok pesantren, dan pendekatan yang digunakan Tuan Guru dalam menanamkan karakter santri

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif peneliti dapat mendeskripsikan fenomena dan karakteristik lebih komprehensif(Biklen & Casella, 2007). Teknik pengambilan data dengan wawancara mendalam, observasi non partisipan, serta studi dokumentasi, peneliti memadukan ketiga teknik pengambilan data sehingga data penelitian dapat disajikan dengan sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Analisis data dengan menggunakan pola

reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan / verifikasi (Miles et al., 2014). Pertama: Reduksi data digunakan untuk menggabungkan hasil penelitian melalui kegiatan intervie, pengamatan, dan studi dokumentasi, dengan menyajikan data utama sesuai dengan fokus penelitian, kedua: penyajian data digunakan peneliti untuk menyajikan data yang telah direduksi yang berbentuk data deskriptif yang dapat dilengkapi dengan pengalaman pengamatan dan didukung oleh dokumentasi yang sesuai dengan data penelitian, ketiga: kesimpulan data dilakukan dengan melakukan triangulasi dengan sejumlah informan untuk dapat dicek kembali kebenaran hasil penelitian yang didapatkan.

Subjek penelitian ini adalah Tuan Guru, Ustaz, dan Pembina pondok pesantren. Informan penelitian merupakan orang yang: 1. Memiliki pengalaman pada proses pembinaan santri di pondok pesantren, 2. Tuan Guru yang ikut terlibat langsung pada proses pembinaan melalui tradisi pondok pesantren, 3. Informan memiliki waktu dan data yang cukup mengenai pendidikan karakter dan tradisi di pondok pesantren, dan 4. Informan dapat memberikan informasi kejadian nyata di lapangan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan pertimbangan peneliti memilih informan sesuai dengan data yang dibutuhkan dan informan memiliki informasi yang dapat dipercaya/ kredibel.

Teknik pengambilan data dengan wawancara mendalam, observasi non partisipan, serta studi dokumentasi, peneliti memadukan ketiga teknik pengambilan data sehingga data penelitian dapat disajikan dengan sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Analisis data dengan menggunakan pola reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan / verifikasi (Miles et al., 2014). Pertama: Reduksi data digunakan untuk menggabungkan hasil penelitian melalui kegiatan intervie, pengamatan, dan studi dokumentasi, dengan menyajikan data utama sesuai dengan fokus penelitian, kedua: penyajian data digunakan peneliti untuk menyajikan data yang telah direduksi yang berbentuk data deskriptif yang dapat dilengkapi dengan pengalaman pengamatan dan didukung oleh dokumentasi yang sesuai dengan data penelitian, ketiga: kesimpulan data dilakukan dengan melakukan triangulasi dengan sejumlah informan untuk dapat dicek kembali kebenaran hasil penelitian yang didapatkan.

### 3. Hasil Penelitian

Pendidikan karakter merupakan kegiatan yang senantiasa dilakukan pada lingkungan(Ugurlu, 2014). Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dihasilkan melalui pembiasaan yang berulang-ulang yang dilakukan di lingkungan tertentu, pendidikan karakter melibatkan banyak faktor.Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri melakukan beberapa hal yang terkait dengan tradisi,yakni: bangun pagi, sahalat tahajjud, shalat subuh, pengajian, membersihkan lingkungan, membersihkan tempat belajar, mengikuti program pembelajaran, shalat zuhur, istirahat siang, mengikuti program perkuliahan, shalat ashar, shalat magrib, pengajian, shalat isya, pengajian, istirahat. Ada beberapa faktor pendidikan karakter yaitu mengenai: Studi berbagai agama, norma sosial, hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip hak asasi manusia(Asmani, 2012). Rangkaian kegiatan pendidikan karakter dilakukan secara berkelanjutan setiap hari. Santri

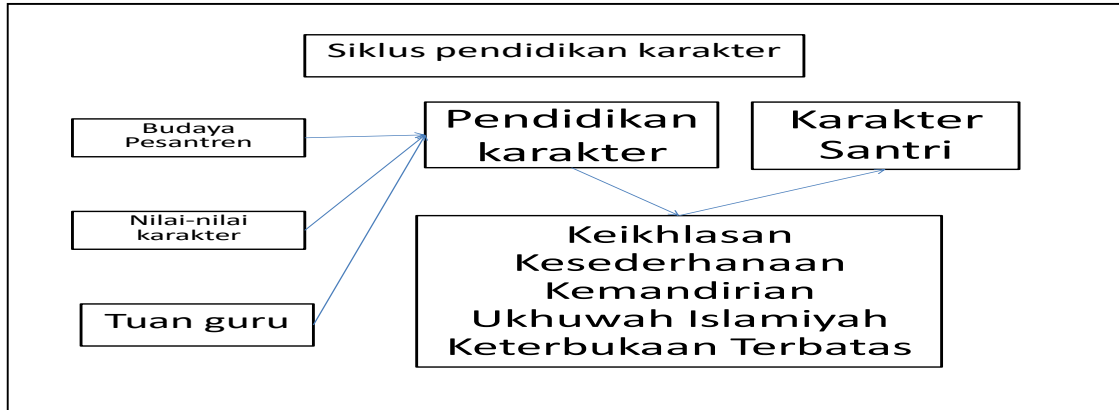
senantiasa mengikuti kegiatan tersebut secara tertib. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan sendiri tanpa ada faktor pendukung. Faktor pendukung semestinya terintegrasi dengan semua komponen yang lain, seperti lingkungan, tradisi, tuan guru, peraturan, dan tata tertib. Nilai-nilai unsur tersebutlah yang diinternalisasi menjadi karakter santri. Untuk menanamkan nilai karakter kepada santri, Tuan guru senantiasa memberikan contoh maupun teladan yang baik kepada santri.

Pendidikan Budi pekerti yang kini dikenal sebagai pendidikan Karakter tertuang pada Visi dan Misi Pondok Pesantren. Visi Pondok Pesantren Nurul Hakim yaitu: membentuk anak didik yang bertauhid, berakhlakul karimah, menjadi generasi yang *imany, amaly, robbany*, mampu membangun peradaban Islam pada sektor-sektor kehidupan, menyuburkan, menyebarkan, menumbuhkan syari'at, pemikiran dan tradisi intelektual Islam yang kaffah (*Ponpes Nurul Hakim – Pusat Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren*, 2018). Sedangkan Misi Pondok Pesantren Nurul Hakim yaitu: (1) Berbudi Tinggi; Berbudi tinggi adalah dasar pokok yang diajarkan kepada para santri. Agar dapat terwujud santri yang berbudi tinggi, pondok pesantren Nurul Hakim melakukan internalisasi nilai budi dan akhlak melalui kegiatan pendidikan pada wadah yang tersedia, (2) Berbadan Sehat; Ibadah yang sempurna dapat dilakukan Santri yang berbadan sehat, begitu pula badan yang sehat dapat melancarkan tugas-tugas belajar dengan baik. Agar terpelihara kondisi fisik yang sehat pondok pesantren membuat jadwal olahraga yang harus diikuti oleh seluruh santri, (3) Berpengetahuan Luas; proses pendidikan dirancang dengan sistematis agar dapat mewujudkan santri yang berpengetahuan luas. Rancangan proses pendidikan untuk para santri ditujukan pada aspek pengetahuan, tentang cara belajar, sikap, dan sopan santun. Budi pekerti yang luhur atau adab dalam menuntut ilmu merupakan bagian tak terpisahkan ilmu yang dipelajari. Jadi tidak hanya belajar untuk mendapatkan ilmu namun cara menuntutpun senantiasa mengikuti tuntunan, dan (4) Berpikiran Bebas; Berfikir bebas tidak berarti fikiran bebas tanpa batas yang sering dikenal dengan istilah liberal, namun berfikir bebas harus berdasarkan pedoman keimanan dan keislaman, tidak boleh melanggar kaedah keimanan dan jati diri sebagai seorang muslim. Kebebasan adalah salah satu ciri kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang diperoleh berdasarkan hidayah Allah SWT (*Ponpes Nurul Hakim – Pusat Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren*, 2018)

Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Nurul Hakim tertuang jelas pada program yang disebut dengan Panca Jiwa Pesantren. Lima karakter yang menjadi kepribadian santri sebagai landasan dalam bersikap, bertutur kata, dan bertingkah laku. Panca Jiwa Pesantren terdiri dari: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *Ukhuwah Islmiyah*, dan kebebasan terarah. Untuk mewujudkan program Panca Jiwa Pesantren dibuat program kerja yang disebut Panca Kerja Pesantren. Panca Kerja Pesantren meliputi: peningkatan mutu, kelengkapan sarana, penggalian sumber daya, kaderisasi, dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pembinaan yang dilakukan untuk implementasi program Panca Jiwa Pesantren dan Panca Kerja Pesantren disebut Panca Bina Pesantren, pembinaan tersebut meliputi: pembinaan iman dan taqwa, akhlakul karimah, jasmani yang sehat, ilmu yang luas, dan tenaga yang terampil. Program panca bina dilakukan melalui

kegiatan pengabdian yang disebut Panca Bhakti Pesantren. Panca Bhakti Pesantren meliputi: penerapan ilmu, penyatuan ummat, pelaksanaan dakwah, pembangunan negara, dan wawasan nusantara (Ponpes Nurul Hakim – Pusat Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren, 2020).

Gambar 1: Siklus pendidikan Karakter pada pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar



Gambar 1. Siklus pendidikan Karakter pada pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar

Pendidikan karakter yang termuat dalam Panca Jiwa Pesantren: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, keterbukaan terbatas (gambar 1). Panca Jiwa Pesantren dilakukan tuan guru, *masyaikh*, pembina asrama, ustaz, staf, serta lingkungan pesantren disertai dengan contoh dan teladan sebagai ikhtiar menanamkan karakter kepada santri: (1) Keikhlasan. Keikhlasan merupakan karakter utama bagi seorang santri pondok pesantren Nurul Hakim, keikhlasan mencakup semua aspek; Pada setiap waktu jadwal piket kebersihan telah ditetapkan. Masing-masing santri diwajibkan membersihkan lingkungan pondok, begitu juga pada waktu proses pembelajaran berlangsung kebersihan selalu digalakkan, sehingga kondisi pondok ketika belajar tetap terpelihara kebersihannya. Ikhlas mengikuti pendidikan, ikhlas belajar, ikhlas menerima teguran, ikhlas mendapatkan hasil pendidikan, dan ikhlas dalam mengabdikan pada pondok pesantren. (2) Kesederhanaan; sederhana merupakan sikap tidak berlebihan pada pikiran, perkataan, dan sikap. Karakter sederhana diajarkan agar tidak terjadi kesenjangan antara santri yang kaya dan miskin, antara yang memiliki status sosial tinggi dan tidak, antara keturunan tuan guru dan masyarakat biasa. (3) Kemandirian; setiap santri yang mondok dengan sendirinya akan memiliki kemandirian, di mana pondok pesantren mengajarkan memasak sendiri, mencuci, dan melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri, jauh dari orang tua dan terikat pada peraturan pondok pesantren. Peraturan dan lingkungan pondok sangat mendukung kemandirian santri. (4) Ukhuwah Islamiyah; merupakan ikatan persaudaraan antara teman seiman dan sekeyakinan. Ukhuwah Islamiyah senantiasa dipupuk dan dikembangkan. Kegiatan-kegiatan pengajian, *ngaji tokol*, *bandongan*, *halaqoh* yang selalu dilakukan secara bersama-sama setiap waktu, setiap hari menumbuhkan rasa kebersamaan antara satu dengan yang lain. Rasa kebersamaan itulah yang membentuk ikatan persaudaraan sebagai santri pondok pesantren dan persaudaraan seiman dan sekeyakinan. Shalat berjamaah mengajarkan kepada santri, nilai kebersamaan, praktik menjadi petugas shalat berjamaah menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak untuk dapat

mengembang tugas menjadi ahli agama kelak. Di samping itu shalat pada awal waktu mengajarkan kepada anak untuk disiplin mengerjakan kewajiban sesuai waktu yang telah ditentukan. Setelah shalat berjamaah, santri mempunyai jadwal memberikan kuliah singkat. Hal ini untuk melatih santri menjadi juru dakwah sebagai program unggulan di Mahad Ali Darul Hikmah. (5) Kebebasan Terarah; pondok pesantren Nurul Hakim merupakan pondok pesantren klasik yang mengedepankan keterbukaan, keterbukaan merupakan ciri yang membedakan pondok pesantren ini dengan pondok pesantren yang lain. Keterbukaan terlihat dari unsur pimpinan yang menggunakan sistem kolegal, pimpinan pondok pesantren dilakukan secara bersama antara semua unsur pimpinan, pimpinan tidak berdasarkan garis keturunan tuan guru, namun pimpinan berdasarkan pada profesionalisme masing-masing, posisi-posisi strategis juga dipegang oleh orang-orang yang kompeten dan profesional pada bidangnya. Keputusan juga diambil secara terbuka dalam artian bahwa keputusan berdasarkan intelektual, rasional, dan kemashlahatan umum. Kebebasan terarah dan keterbukaan termaktub dalam motto pondok pesantren *الاتحاد في العقيدة والتسامح في الفروع* artinya: Bersatu dalam Aqidah dan bertoleransi dalam Furu' (*Ponpes Nurul Hakim – Pusat Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren*, 2018). Dalam hal keyakinan tauhidiah senantiasa diikat dalam kesatuan akidah, namun pada persoalan cabang, ikhtilaf, perbedaan mazhab fiqih, santri diajarkan bertoleransi, saling menghormati, karena perbedaan-perbedaan yang ada memiliki nilai kebenaran menurut sudut pandang masing-masing. Keunikan ini menjadi salah satu modal besar pondok pesantren sehingga sepeninggal Al-Magfurullah TGH. Sofwan Hakim meninggal dunia, kepemimpinan tidak mengalami guncangan dan perebutan pengaruh pada pucuk pimpinan. Di setiap pengajian dan proses pendidikan, tuan guru selalu mengajarkan keterbukaan, keterbukaan dalam artian membuka wawasan luar tidak hanya tentang fanatisme kepada pondok pesantren, kepada tuan guru, dan ustaz namun senantiasa membuka diri, belajar, dan menerima kebenaran dari siapapun orangnya, atau dari kelompok manapun selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta kitab-kitab Ahlusunnah Wal Jamaah. Ponpes Nurul Hakim Kediri sangat terbuka terhadap studi-studi keilmuan dari kalangan siapa saja untuk kemajuan dan pengembangan pondok pesantren, Studi di lingkungan pondok pesantren juga sebagai bahan evaluasi terhadap kendala, kekurangan dan solusi-solusi yang ditawarkan demi kemajuan, termasuk dengan unit-unit pengelolaan dan pelayanan dapat diisi dan dipangku oleh orang-orang yang benar-benar memiliki kemampuan untuk melakukan tugas, kewajiban dan fungsinya dan tidak semata-mata atas dasar hubungan keluarga ataupun keturunan dari tuan guru (Ust. Muharror Iqbal, 26-7-2019)

Pendidikan karakter di pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar dilakukan dengan proses pendidikan yang harus dijalankan mulai dari tingkat Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, serta Mahad Ali Darul Hikmah. Proses pendidikan yang dilakukan pada jangka waktu sembilan tahun diharapkan dapat menjadikan santri memiliki karakter yang baik. Hubungan yang harmonis antara mudir, tuan guru, pembina dapat meningkatkan proses pembinaan karakter santri di mana proses ini disebut sebagai *talaqqi* yang berarti hubungan secara langsung, penuh kasih

sayang (TGH. Zulkarnain, 26 Juli 2019). Intervensi yang kuat pada pola hubungan dalam jangka waktu yang lama dapat mempengaruhi karakter santri (de la Riva de la Riva et al., 2015). Pengaruh lingkungan pondok pesantren merupakan cara praktis menanamkan nilai karakter. Keberlanjutan proses pendidikan di Ponpes Nurul Hakim Kediri Lobar melalui ikatan Alumni yang kuat, di mana para alumni memiliki persatuan yang disebut sebagai Ikatan Alumni Nurul Hakim (IANH) yang berkontribusi dan tersebar ke pelosok daerah lombok. Alumni Nurul Hakim juga berkontribusi pada pengembangan spritual masyarakat dengan program jaringan Dai. Mereka tersebar ke pelosok-pelosok untuk mendakwahkan agama Islam kepada masyarakat yang jarang disentuh oleh kegiatan keagamaan seperti ke daerah Bayan KLU, dan Jerowaru bagian Lombok Selatan, hal ini membuktikan bahwa alumni telah banyak berkiprah kepada masyarakat.

Karakter akan terbentuk pada diri santri, melekat dan menjadi kepribadian santri, selanjutnya karakter tersebut berimplikasi pada keluarga dan masyarakat. Karakter merupakan tindakan yang benar dan mengembangkan kebaikan secara alami melalui tindakan yang bernilai moral. Kebiasaan yang benar dan baik harus dikembangkan melalui latihan berulang (Narvaez, 2007). Kebiasaan yang terus diulang-ulang pada pondok pesantren akan menjadi karakter tersendiri bagi siswa. Pendidikan seumur hidup sejalan dengan konsep pendidikan yang didapatkan dari proses latihan, pendekatan, lingkungan, dan perlakuan secara terus menerus. Karena pendidikan karakter merupakan proses untuk menanamkan nilai-nilai maka latihan dan aturan yang berlaku di pondok pesantren perlu terus diterapkan. Pengembangan sifat-sifat karakter adalah proses seumur hidup dengan tahapan yang berbeda (Dreyer & Hermans, 2014).

Pendidikan karakter banyak difokuskan pada keteladanan yang diperankan oleh para Masyaikhul Ma'had. Keteladanan dicontohkan dan diterapkan di hadapan masyaikh, guru, dan pembina pondok pesantren lainnya, sehingga ketika bertemu santri menundukkan kepala sembari para masyaikh mengelus kepala santri pertanda tuan guru meridhai dan merestui para santri, adab ini kemudian tercermin pada sikap santri ketika mereka pulang ke rumah, sikap demikian dipraktikkan oleh santri di hadapan orang tuanya, ketika berjumpa dan mau berpisah santri bersalaman, dan mencium bagian depan dan belakang tangan orang tua sembari meletakkan tangan orang tuanya di kepala sebagai pertanda dan permohonan restu dan ridha orang tua pada aktifitas menuntut ilmu yang diembannya. Sikap dan perilaku tunduk dan hormat kepada guru serta orang tua secara serempak diterapkan oleh tuan guru dan ustaz agar tertanam pada diri santri dimanapun mereka berada untuk tunduk, patuh dan memohon keridhaan Guru dan Orang tua, karena pendidikan karakter harus secara serentak digalakkan baik di lingkungan pesantren maupun di tengah-tengah masyarakat. Untuk tingkat yang berbeda-beda, semua staf memainkan peran dalam pengembangan karakter dan memberikan latihan dan dukungan yang sesuai (Farahani & Salehi, 2013).

Perlu tegas, jika hasil dan pembahasan dipisah. Artinya, sumber rujukan di bagian hasil tidak tepat, letakkan di bagian pembahasan! Dst, cek lagi semua!).

#### **4. Pembahasan**



Tantangan hidup untuk menyongsong era global semakin ketat, di mana masa depan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan multi dimensi. Menghadapi hal tersebut dibutuhkan bekal berupa karakter yang kuat, tangguh, terbuka, berbudaya, serta arif terhadap era digital. Saat ini *HDI (Human Development Index)* yang merupakan perbandingan usia harapan hidup, melek aksara, edukasi, dan standar hidup negara-negara di dunia, Indonesia masih berada di bawah Filipina, Malaysia, Singapura, Thailand, Dan Brunei Darussalam (Imron, 2017). Keadaan tersebut tidak aman bagi perkembangan peserta didik, jika tidak dari saat ini dibekali dengan berbagai karakter. Identitas pesantren di samping mengajarkan ilmu keislaman juga membentuk karakter santri (Fauzi, 2012). Pesantren Nurul Hakim hadir untuk membekali santri dengan nilai dan karakter berdasarkan tuntunan Agama. Lima karakter yang menjadi fokus pengembangan melalui pendekatan budaya yaitu: Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwah Islamiyah, dan Keterbukaan terbatas. Sementara itu, pemerintah melalui kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan 18 nilai karakter bangsa meliputi agama, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, patriotik, menghormati prestasi, ramah / komunikatif, cinta damai, mencintai membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010).

Pondok Nurul hakim mengajarkan karakter keikhlasan dengan menerapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi, secara perlahan nilai-nilai keikhlasan ditanamkan untuk mengikuti aturan pondok pesantren, sanksi terhadap pelanggaran peraturan pun dilakukan mulai dari teguran lisan, teguran tertulis yang ditujukan kepada orang tua santri, bahkan ancaman dikeluarkan dari pondok pesantren bagi orang tua dan anak yang tidak mentaati peraturan yang ada. Untuk menjalankan peraturan tersebut, santri senantiasa dididik untuk dapat menerima peraturan dengan sukarela, penuh tanggung jawab untuk melaksanakannya, diberikan pemahaman bahwa aturan pondok pesantren dibuat untuk mendisiplinkan santri dan untuk membelajarkan santri memiliki keikhlasan melaksanakan anjuran dan meninggalkan larangan. Pendidikan pesantren merupakan rangkuman nilai-nilai keagamaan yang terangkum dalam pola perilaku dan karakter, sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui kepribadian yang berwujud keikhlasan, kemandirian, dan kesederhanaan (A'la, 2006). Karakter sederhana tidak hanya perlu dimiliki oleh santri namun pengasuh, pembina, dan para ustaz pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar memberikan teladan dengan pengabdian yang tulus, berbuat terbaik untuk kemajuan dan keunggulan pondok pesantren. Pengabdian dengan ikhlas merupakan salah satu pondok pesantren tradisional-akomodatif (Imron, 2009). Mendorong santri untuk ikhlas dimulai dari pihak pimpinan, yang hadir sebagai sosok teladan. Teladan dari Tuan guru dapat menjadi motivasi bagi seluruh unsur pimpinan, pembina, dan santri (Putri et al., 2019), santri senantiasa tunduk pada seorang kiyai, mengikuti perintah dan meninggalkan larangan-larangannya (Affandi M, 2012).

Kesederhanaan merupakan ciri yang sangat khas pada pondok pesantren, kesederhanaan terlihat cukup disetiap hari, kesederhanaan diajarkan melalui proses menemukan hasil, santri diarahkan untuk membersihkan kamar, mencuci pakain, merapikan perabotan, masak, dan

aktifitas lainnya yang menunjukkan bahwa hidup itu dilakukan dengan kegiatan sederhana namun harus tetap dilakukan. Terpelajar dan sederhana sebagai identitas santri tanpa tergiru dengan kemewahan duniawi (Zuhry, 2018). Hidup sederhana tentu tidak mesti dianalogikan sebagai miskin namun santri tidak diperbolehkan menjalani kehidupan sehari-hari melewati batas kewajaran. Tidak boleh menggunakan perhiasan, pakaian mewah, dan makan yang berlebihan. Hal ini dilakukan agar santri yang memiliki kemewahan mengerti cara orang lain yang kurang mampu bertahan hidup, sementara santri yang miskin tidak merasa rendah diri berinteraksi dengan temannya yang kaya. Di samping itu, tidak boleh melakukan bulli kepada yang lain yang lebih rendah kemampuan ekonominya.

Kemandirian santri sebagai bagian dari panca jiwa yang diinternalisasikan di ponpes Nurul Hakim Kediri Lobar, kemandirian merupakan sikap tidak tergantung pada orang lain, menyelesaikan masalah, dan menghadapi tantangan dengan kepercayaan pada diri sendiri. Santripun berpikir bahwakyai merupakan orang yang penuh percaya sendiri pada pengetahuan Islam, kepemimpinan, dan manajemen pesantren (Affandi M, 2012). Pondok pesantren sebagai wadah melatih kemandirian melalui kegiatan sehari-hari terutama bagi santri yang mondok dengan aktifitas, mandi, mencuci, masak, belajar, serta evaluasi keberhasilan pendidikan. Pesantren merupakan lembaga yang terus melestarikan budaya, serta mengajarkan kemandirian bagi santrinya, tidak tergantung pada lembaga masyarakat tertentu, santri sosok yang tangguh, dan pantang mengeluh (Wahid, 1974; Wardani & Imron, 2016; Zuhry, 2018). Pondok pesantren Nurul Hakim berusaha memadukan antara pendidikan Agama dan pendidikan modern. Hal ini dapat menciptakan kemandirian pondok pesantren dan juga kemandirian santri yang dibekali dengan ilmu agama dan ilmu yang bersifat duniawi. Pendidikan dengan menggabungkan budaya tradisional dan modern telah membentuk karakter individu yang mandiri (Amaliah et al., 2015). Kematangan pada upaya pelestarian budaya pondok pesantren tanpa harus terpengaruh oleh kebutuhan sosial yang bersifat duniawi semata, memungkinkan kehadiran pondok pesantren tetap dapat bertahan sebagai lembaga pendidikan untuk mendidik anak bangsa dengan berbagai kemampuan akademik (Basyit, 2017).

Karakter Ukhuwah Islamiyah merupakan karakter sosial dengan mengedepankan rasa persaudaraan antara sesama umat Islam, kesadaran rasa kebersamaan. Kesadaran sosial ini memungkinkan satu sama lain memiliki rasa empati (Imron, 2017), Islam adalah agama Rahmat bagi seluruh alam, agama mengajarkan agar semua orang kasih sayang kepada sesama, cinta kepada alam, lingkungan, bangsa dan negara, merasakan kesulitan yang dirasakan oleh santri lainnya, kesederhanaan dibina melalui kerendahan hati, tidak merasa paling di antara yang lain. Pendidikan di sekolah unggulan solidaritas sosial tidak semakin tinggi di tengah prestasi akademik meningkat. Peserta didik dengan prestasi baik akademik dan non akademik tinggi pada umumnya memiliki tingkat solidaritas sosial rendah, sedangkan peserta didik dengan solidaritas tinggi secara kurang memiliki prestasi (Imron, 2017). Pondok pesantren tidak hanya mengejar prestasi akademik semata, namun pondok pesantren merupakan lembaga pembinaan mental, karakter yang mulia yang memiliki rasa kebersamaan antara satu dengan lainnya, sehingga jiwa sosial diasah untuk dapat mengembangkan lingkungan sosial anak. Mengasah kesadaran sosial dan ukhuwah

islamiyah diperlukan pengaruh dari lingkungan, pendidikan, dan pembiasaan. Oleh karena itu keseimbangan antara prestasi akademik dan jiwa sosial santri pada pondok pesantren Nurul Hakim Kediri dilakukan dengan melakukan praktik-praktik pendidikan secara bersama-sama sehingga muncul rasa saling membutuhkan, saling mengisi dan saling melengkapi.

Karakter keterbukaan terbatas menjadi keunikan tersendiri bagi pesantren nurul hakim yang merupakan pesantren tradisional dengan kearifan lokalnya mengadakan pendidikan dengan sistem *bandongan*. Bandongan merupakan budaya pondok pesantren yang melaksanakan pengajian dengan duduk bersila/*halaqoh*, diartikan pula *ngaji luah* (ngaji di luar jadwal pesantren). Pembelajaran Bandongan dilakukan kyai atau pembina membaca kitab klasik disimak dan jelaskan oleh kiyai (Fauzi, 2012). Budaya pesantren tetap dipertahankan namun pondok pesantren mengajarkan santri untuk tetap terbuka, melakukan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan perkembangan pendidikan. Pendidikan Agama tidak hanya mengatur hubungan antara makhluk dengan Allah, namun harus juga terbuka terhadap interaksi sosial dan personal (Dhofier, 2011). Keterbukaan dan merupakan langkah untuk dapat bersaing di masa depan dengan tantangan era global (Humaisi et al., 2019). Pondok pesantren Nurul Hakim mengembangkan diri dengan meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan lanjut kepada para guru dan pembina baik di dalam negeri maupun ke luar negeri, sampai saat ini sudah banyak yang memiliki kualifikasi pendidikan strata tiga (S3) hal ini menjawab tantangan masa depan dan implementasi karakter terbuka yang diusungnya. Wawasan nusantara diberikan agar para santri dapat mengimbangi pendidikan modern dengan batasan-batasan nilai Islam lokal diharapkan agar santri tidak menjadi sekuler (Fauzi, 2012). Upaya pesantren untuk mengimbangi perkembangan zaman, mengintegrasikan keilmuan umum dengan agama, perlu sikap keterbukaan tanpa meninggalkan keunikan dan budaya alamiyah, serta konsisten pada pada fungsi pesantren sebagai pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter/ akhlakul karimah (Basyit, 2017).

Pendidikan karakter berbasis budaya telah mampu digalakkan oleh pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar dengan pendekatan ketaladanan dan bersentuhan langsung oleh para tuan guru, ustaz, dan pembina pada setiap kegiatan pendidikan. pendidikan karakter tidak hanya terkait dengan materi kegamaan namun juga terpapar pada praktik-praktik akhlak yang mulia. Pendidikan karakter dengan pendekatan budaya pondok pesantren dapat mempengaruhi perilaku masyarakat menjadi lebih baik (Al-Azhari, 2018; Rofiq, 2005). Internalisasi karakter berbasis budaya dilakukan melalui pelestarian tradisi di pondok pesantren (Fauzi, 2012). Implikasi pada pendidikan berkelanjutan dicanangkan melalui Ikatan Alumni yang terus melakukan kegiatan *jaringan dai*. Dakwah Islamiyah ke pelosok-pelosok dan keluar daerah dengan melibatkan seluruh alumni yang tersebar di seluruh pulau nampak memperlihatkan kredibilitas keilmuan dan perilaku dari lulusan pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat (Ust. Lalu Luthfi Gazali, S.Sos.I)

Seorang tuan guru secara entitas merupakan pimpinan di pondok pesantren namun sangat berperan pada dinamika sosial kemasyarakatan. Dua hal yang spesifik berjalan secara simultan di pondok pesantren Nurul Hakim Kediri yaitu pembinaan akhlak dan karakter santri melalui

pendekatan pelestarian budaya pondok pesantren, serta pembinaan intelektualitas dengan asas keterbukaan terbatas. Tuan guru dan pondok pesantren berperan sebagai lembaga dan tokoh keagamaan namun disisi lain juga sebagai kontrol aktivitas sosial budaya masyarakat. Kehadiran pondok pesantren pada intinya merupakan pendidikan yang holistik mengajarkan pengetahuan nilai-nilai karakter (Fauzi, 2012). Akses intelektual dilakukan dalam bentuk kerjasama dengan lembaga-lembaga yang sudah maju, antara lain kerjasama kajian kurikulum dengan pondok pesantren modern Gontor Jawa Timur. Kajian pembaruan kurikulum merupakan langkah pondok pesantren yang mesti dilakukan dalam merespon perubahan kebutuhan masyarakat (Azra, 1999). Pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar tidak hanya mengajarkan memahami makna dari ajaran Islam, namun melalui pendekatan langsung oleh para Tuan Guru dan budaya pondok pesantren mempraktikkan makna dalam implemmentasi kehidupan sehari-hari, dari praktik yang dilakukan, santri mengambil *ibrah* dan berusaha memaknai nilai-nilai ke lingkungan sosial lainnya.

Konteks pengabdian, pondok pesantren nurul hakim melakukan dengan program panca bhakti pesantren yang meliputi Pengamalan Ilmu, Pemersatu Ummat, Melaksanakan Dakwah, Membangun Negara, dan Wawasan Nusantara. Masyarakat membutuhkan pendidikan yang seimbang antara kecerdasan intelektual yang tinggi dan karakter yang mulia (Brata et al., 2017), kemampuan tuan guru dalam memberikan teladan dapat membentuk karakter santri yang berakhlak mulia. Ponpes Nurul Hakim telah mampu membentuk aluminya menjadi sosok yang mampu dan mau berkiprah melaksanakan dakwah ke pelosok kampung maupun perkotaan bergelut dengan masyarakat tanpa pamrih, karakter ikhlas tertanam lekat pada pribadi alumni, identitas santri sebagai insan yang tangguh ikhlas tanpa pamrih (Zuhry, 2018). Pendidikan karakter dilakukan juga dengan kegiatan ekstra kurikuler, seperti Palang Merah Indonesia untuk memupuk kepedulian sosial, Pramuka untuk memperoleh karakter mandiri dan tangguh, kajian Keislaman agar santri memiliki kepekaan dan keterbukaan dalam memahami Agama. Pendidikan Karakter dapat dilakukan dengan pendekatan pengembangan budaya sekolah. Internalisasi karakter dilakukan dengan kegiatan di kelas dan kegiatan ekstra kurikuler. Pendidikan karakter berbasis budaya sangat efektif dilakukan dipondok pesantren, budaya pondok pesantren berjalan secara alamiah berdasarkan sistem nilai yang dianut (Basyit, 2017). Sistem nilai yang dianut dapat berupa budaya pesantren, pengagungan kepada ilmu, guru, dan pesantren. Nilai yang dianut merupakan anugerah *takenforgranted* yang diterima apa adanya, dijunjung tinggi serta dijadikan sebagai pedoman sehari-hari. Pendidikan karakter melalui pendekatan budaya pondok pesantren membutuhkan usaha yang berkelanjutan untuk mempengaruhi kebiasaan santri, karena budaya pondok pesantren dapat mempengaruhi karakter siswa maka komunikasi dan interaksi di lingkungan pondok pesantren harus dilakukan terus menerus, komunikasi dan interaksi terus menerus membentuk karakter sekaligus untuk melestarikan budaya (Redfield, 1956).

### **Simpulan dan saran**

Pendidikan karakter di pondok pesantren Nurul Hakim melalui keteladanan tuan guru yang langsung berinteraksi dengan santri dan masyarakat. Kedekatan tuan guru dengan santri sehingga

tidak keliru jika dikatakan tuan guru adalah orangtua santri di pondok, tuan guru senantiasa diagungkan, dihormati, dan dimuliakan oleh para santri (Zuhry, 2018), pelestarian budaya pondok pesantren masih terus dilakukan melalui teladan tuan guru untuk membentuk akhlak, moral, karakter santri Lima komponen karakter yang menjadi fokus pembinaan mencakup keikhlasan, Ukhuwah Islamiyah, kesederhanaan, kemandirian, dan kebebasan terbatas. Kelima komponen karakter tersebut termuat dalam *panca jiwa pesantren*. Hasil penelitian ini menyarankan agar pembinaan karakter di pondok pesantren harus senantiasa dikaitkan dengan keseluruhan kurikulum pendidikan di pondok pesantren Nurul hakim sehingga secara eksplisiti dan implisit penanaman karakter santri melalui program, visi, dan misi pondok pesantren dapat dicapai dengan hasil yang maksimal. Upaya tuan guru dalam internalisasi nilai karakter kepada santri melalui keteladanan, keteladanan tuan guru merupakan sumber belajar bagi santri dengan meniru dan menggugu sosok panutan yang secara langsung memberikan perhatian tulus sebagai seorang pendidik, sosok panutan juga menjadi anutan bagi guru, pembina dan lingkungan pondok pesantren. Keteladanan tuan guru ditopang oleh lingkungan, budaya, tradisi, dan program pendidikan karakter melalui rangkaian kurikulum dan rancangan kerja pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pesantren.

Pondok pesantren nurul hakim merupakan pondok pesantren perintis di lombok, pengelolaan pondok pesantren masih perlu dibenahi terutama administrasi dilengkapi dengan situs resmi yang memuat rangkaian kegiatan pengembangan pendidikan karakter disertai ulasan secara mendetail sehingga dapat diakses lebih luas oleh masyarakat secara online, penyebaran jaringan dai sebagai bagian dari pengabdian dalam rangka meningkatkan produktifitas alumni perlu dikembangkan dan dikemas agar dapat lebih menyentuh ke semua lapisan masyarakat. Melek terhadap kemajuan pengetahuan agar tetap simultan dengan budaya pesantren yang melekat erat sebagai identitas santri. Budaya pesantren secara rutinitas perlu terus digalakkan sebagai wahana pengembangan karakter santri dalam aktifitas sehari-hari.

## Referensi

- Affandi M, F. (2012). Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren As-syi'ar Leles). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 6(1). <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/46>
- A'la, A. (2006). *Pembaharuan Pesantren* (Vol. 1). Pustaka Pesantren. <https://www.nu.or.id/post/read/8812/pembaharuan-pesantren>
- Al-Azhari, M. L. A. (2018). Manajemen Pendidikan Pesantren (Telaah Sistem Perencanaan, Pengelolaan dan Pelaksanaan Pendidikan Pesantren).pdf. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 12(1). <http://iaingawi.ac.id/ejournal/index.php/almabsut/article/view/298/136>
- Amaliah, I., Aspiranti, T., & Purnamasari, P. (2015). The Impact of the Values of Islamic Religiosity to Islamic Job Satisfaction in Tasikmalaya West Java, Indonesia, Industrial Centre. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 984–991. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.131>
- Asmani, J. M. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (yogyakarta) [Text]. [http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=5062](http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=5062)
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta). Logos Wacana Ilmu. [//opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=3657&keywords=Pendidikan+Pesantren%3A+Tradisi+dan+Modernisasi+Menuju+Milenium+Baru](http://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3657&keywords=Pendidikan+Pesantren%3A+Tradisi+dan+Modernisasi+Menuju+Milenium+Baru)
- Badan Penelitian dan Pengembangan. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan. Pusat Kurikulum. <http://new-indonesia.org/beranda/images/upload/dok/kurikulum/pengembangan-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa.pdf>
- Basyit, A. (2017). Pembaharuan Model Pesantren: Respon terhadap Modernitas. *Kordinat | Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 293-324–324. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6444>
- Biklen, S. K., & Casella, R. (2007). *A practical guide to the qualitative dissertation*. Teachers College Press.
- Brata, D. P. N., Imron, A., K.H, A. S., & Arifin, I. (2017). Headmaster Leadership Behavior in Strengtening Character Values In Vocational High School. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(06), 07–12. <https://doi.org/10.9790/0837-2206060712>
- de la Riva de la Riva, G. A., Espinosa Fajardo, C. C., & Juárez Nájera, M. (2015). Sustainability in engineering education: An approach to reach significant learning and character skills. In J. P. Davim (Ed.), *Sustainability in Higher Education* (pp. 97–125). Chandos Publishing. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100367-1.00005-6>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan indonesia* (Vol. 1). LP3ES. **Notice**: Undefined variable: url in `<var/www/html/opac/template/default/index_template.inc.php>` on line `<113>`
- Dreyer, J. S., & Hermans, C. (2014). Spiritual character traits and leadership in the school workplace: An exploration of the relationship between spirituality and school leadership in

- some private and religiously affiliated schools in South Africa. *ResearchGate*, 79(2), 9. <https://doi.org/10.4102/koers.v79i2.2136>
- Elkind, D. H., & Sweet, F. (2020). How to Do Character Education. *Character Education - Social Emotional Learning - Life Skills - Lesson Plans & Curriculum*. <https://www.goodcharacter.com/how-to-articles/how-to-do-character-education/>
- Farahani, E. A. K., & Salehi, A. (2013). Development Model of Islamic Citizenship Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 89, 64–68. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.810>
- Fauzi, M. L. (2012). Traditional Islam in Javanese Society: The roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity. *Journal of Indonesian Islam*, 06(01), 20. <https://media.neliti.com/media/publications/94521-EN-traditional-islam-in-javanese-society-th.pdf>
- Humaisi, M. S., Thoyib, M., Arifin, I., Imron, A., & Sonhadji, A. (2019). Pesantren Education and Charismatic Leadership: A Qualitative Analysis Study on Quality Improvement of Islamic Education in Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo. *Universal Journal of Educational Research*, 7(7), 1509–1516. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070704>
- Imron, A. (2009). Akar Religi, Sosial dan Kultural Manajemen Mutu SD Berbasis Religi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(3), 9. <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/2567/1393>
- Imron, A. (2017). Empirical model pupil management integrating with balancing competitive-solidarity value for the preparation of character generation competitive and social-solidarity to be ready demographic bonus and the best economic era. *Journal of Social Sciences (COES&RJ-JSS)*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.25255/jss.2017.6.1.1.13>
- Junaidi, F., Cahyani, D. I., & Yulianeta, D. (2018). The Internalization of Character Education Values for Students in Islamic Boarding School. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7(2), 5. <https://doi.org/10.21275/ART2018288>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Narvaez, D. (2007). How Cognitive and Neurobiological Sciences Inform Values Education for Creatures Like us. *Values Education and Lifelong Learning*, 127–146. [https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6184-4\\_7](https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6184-4_7)
- Ponpes Nurul Hakim – Pusat Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. (2018). <https://nurulhakim.or.id/>
- Ponpes Nurul Hakim – Pusat Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. (2020). *Ponpes Nurul Hakim – Pusat Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren*. <https://nurulhakim.or.id/>
- Putri, D. E., Imron, A., & Sunandar, A. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Citra Publik. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(4), 213–221. <https://doi.org/10.17977/um027v2i42019p213>

- Redfield, R. (1956). *Peasant Society And Culture*. The University Of Chicago Press. <http://archive.org/details/peasentsocietyan030677mbp>
- Rofiq, A. (2005). *Pemberdayaan pesantren: Menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode daurah kebudayaan*. Pustaka Pesantren kerjasama dengan Yayasan Kantata Bangsa. <https://books.google.co.id/books?id=bmydAAAAMAAJ>
- Tan, B. P., Mahadir Naidu, N. B., & Jamil@Osman, Z. (2018). Moral values and good citizens in a multi-ethnic society: A content analysis of moral education textbooks in Malaysia. *The Journal of Social Studies Research*, 42(2), 119–134. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2017.05.004>
- Ugurlyu, N. (2014). Important Values of American and Turkish Students. *ResearchGate*, 14(55). <https://doi.org/10.14689/ejer.2014.55.6>
- Wahid, A. (1974). *Bunga Rampai Pesantren*. CV. Dharma Bhakti. [https://books.google.com/books/about/Bunga\\_rampai\\_pesantren.html?hl=id&id=5hhyuAAACAAJ](https://books.google.com/books/about/Bunga_rampai_pesantren.html?hl=id&id=5hhyuAAACAAJ)
- Wardani, N. W., & Imron, A. (2016). *Perencanaan Pengembangan Kurikulum pada Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiah*. 1(5), 7. [journal.um.ac.id › index.php › jptpp › article › download](http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download)
- Zuhry, A. D. (2018). *Peradaban sarung: Veni, vidi, santri*. PT Elex Media Komputindo. <https://s3.amazonaws.com/elexmedia/preview/9786020477053.pdf>